

KASUS DI GEREJA SAMARINDA

**Ghefira Alifa Meilani¹, Hanifah Nur Aulia², Khaira Vanaya Purwanegara³,
Nashaliya Hasifa Yonvitra⁴, Dadi Mulyadi Nugraha⁵**
ghefiraalifa21@upi.edu¹, nuraulia19@upi.edu², vanayakhaira5@upi.edu³,
nashaliyahasifa.y@upi.edu⁴, dadimulyadi301190@upi.edu⁵
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Dari banyaknya kepulauan di Indonesia telah terjadi pengeboman gereja di Kalimantan timur pada tahun 2016. Ledakan bom terjadi pada tanggal 13 November. Pada kejadian ini banyak melukai korban, diantaranya 4 orang anak kecil dan 1 orang meninggal karena luka bakar. Objek dalam penelitian ini adalah berita yang berkaitan dengan kasus yang terjadi di gereja samarinda yang terdapat pada website. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa kasus di gereja samarinda yang terdapat pada berita website ini mereka sangat antusias untuk menginformasikan yang sedang terjadi di gereja samarinda sehingga Masyarakat Indonesia mengetahui kabar terbaru tentang kejadian ini. Dengan adanya berbagai berita yang terdapat pada website tersebut bisa memudahkan Masyarakat Indonesia untuk mengetahui apa saja yang sedang terjadi di dunia ini terutama di Indonesia.

Kata Kunci: Kerukunan beragama dan pendapat.

PENDAHULUAN

Terdapat istilah bahwa kerukunan antar umat beragama sama halnya dengan istilah toleransi. Toleransi artinya saling memahami, saling mengerti dan dapat membuka diri dalam ikatan tali persaudaraan. Keterkaitan antara “toleransi” dengan “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan diharapkan oleh masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terbukti mampu mengayomi berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk majemuk (pluralitas) cukup tinggi. Pluralitas di Indonesia, yang mencakup beragam suku, budaya, etnis, dan agama, dapat diartikan sebagai cara untuk mencegah timbulnya konflik yang berpotensi mengarah pada kekerasan.

Indonesia termasuk negara dengan potensi keberagaman yang luas. globalisasi pada saat ini, mengelola suatu bangsa yang lapang dan mega seperti bangsa Indonesia bukanlah hal yang enteng. bersatunya kerukunan tersebut dapat dirusak oleh masyarakat yang tidak peduli dengan sekitar, sikap tidak peduli, dan kekerasan mulai terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan yang diperoleh. Intoleransi artinya sikap ketidakpedulian terhadap eksistensi orang lain. Hal ini seperti pada kasus pengeboman di Gereja Samarinda.

Aksi teror pelemparan bom molotov di halaman Gereja Oikumene, Loa Jonan, Samarinda, pada Minggu, 13 November 2016 pukul 10.00 WITA yang menjadi bukti terorisme masih dalam ancaman nyata. Radikalisme agama yang dilakukan oleh oknum tertentu dengan menyebarkan teror dan menggunakan kekerasan demi tercapainya tujuan adalah hal yang tidak dibenarkan. Kendati Detasemen 88 Anti-teror Mabes Polri terus berupaya memburu pelaku terorisme agresi dengan tujuan sembarang di kawasan pun menunjukkan bagian aktif teroris semakin sempit di perkotaan. Oleh karena itu, pelaku teror mencoba melampiaskan kemarahan mereka di daerah-daerah. Polisi pun meminta petugas keamanan di seluruh kawasan siaga dalam memahami sistem agresi teror serupa di Samarinda dan Medan yang bisa saja diperbuat di kawasan lain. Para eksekutor terorisme

negara atau penanggung jawab kedaulatan memantau pola pandangan dan perasaan masyarakatnya. di dalam kelanjutannya, model terorisme diubah sebagai “ganjaran oleh seseorang dan kelompok-kelompok terhadap penanggung jawab kedaulatan(negara).

Pemberitaan Indonesia telah mencatat berbagai kasus yang diakibatkan oleh paham radikalisme. Salah satu fenomena global berkaitan dengan radikalisme agama adalah gegernya dunia akibat tindakan-tindakan tidak manusiawi kelompok teroris. Terdapat bukti sel-sel teroris yang masih aktif bisa dilihat pada latar belakang pelaku pelemparan bom di Samarinda yang pelakunya adalah mantan narapidana yang terkait jaringan bom buku di Jakarta tahun 2011. Adapun ledakan dengan kekuatan rendah (low explosive) yaitu ledakan yang terjadi di halaman gereja saat jemaat sedang melakukan ibadah sehingga merusak empat buah motor yang terparkir. Ledakan tersebut mengakibatkan empat balita mengalami luka bakar sehingga wajib menjalani perawatan di rumah sakit

METODOLOGI

Ruang lingkup penelitian merupakan bin gkai atau pondasi dari suatu penelitian yang berarti sebagai hasil atau gambaran dari penelitian, mempersempit atau meringkas permasalahan, dan membatasi area penelitian. Agar penelitian ini dapat terarah dengan tepat dan dapat mengatasi terjadinya masalah atau penyimpangan pada tugas ini, maka ruang lingkup penelitian itu menggunakan metode kualitatif.

Data dikumpulkan melalui berbagai argumen yang ada dari beberapa sumber dan website yang sudah ada dan terpecaya, namun kami merangkum untuk disusun sebagai salah satu metode penelitiannya. Kasus dalam penelitian ini berlokasi di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Data yang kami kumpulkan akan disusun secara informatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar kerukunan antar umat beragama di Indonesia berjalan dengan harmonis maka kita harus saling menghormati, tolong menolong, dan tidak membuat keributan dengan agama lain. Permasalahan itu dapat terjadi karena kurangnya sifat masyarakat terhadap toleransi umat beragama. Hal ini terbukti pada Ketua MUI yang merangkap menjadi Ketua FKUB Kota Samarinda, selain menyatakan bela sungkawa, dia pun meratapi perbuatan aksi itu karena menurutnya kekerasan terhadap sesama manusia tidak diajarkan didalam islam. bahkan sampai teror manusia yang sedang melaksanakan ibadah.

Pandangan dan inisiatif masyarakat sekitar termasuk Kepala Kemenag Samarinda Drs. H. Masdar Amin, menyatakan bela sungkawa, dan membenarkan situasi semasa di samarinda benar benar sepadan dengan saling menghargai satu dengan yang lainnya, termasuk hubungan yang ramah pada penguasa dan petugas keamanan. apalagi setiap saat hari raya, baik pemeluk islam, kristen, katolik, budha, hindu dan konghucu pasti dijaga petugas demi membagikan keaman dan kenyamanan bagi umatnya. tetapi dengan adanya peristiwa kemarin (ledakan bom di Gereja Oikumene) setidaknya memberikan petugas dan masyarakat agar lebih hati-hati dan sebagai kewajiban kita semua menyampaikan berita yang menenangkan untuk masyarakat.

Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya penuntasan kasus bom di Samarinda dan meminta penegakan hukum yang tegas dari kepolisian. Ketua Umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), Said Aqil Siradj, mengecam keras kekerasan yang dilakukan atas nama apapun. MUI (Majelis Ulama Indonesia) secara tegas mengutuk aksi teror yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan Pancasila dalam beberapa laporan yang disampaikannya.

Dalam kasus peristiwa bom di Samarinda, implementasi dan kerukunan sangat penting dilakukan untuk membantu korban dan keluarga korban dalam memulihkan diri dari

trauma dan dampak lainnya. Selain itu, implementasi juga dapat membantu dalam mencegah terjadinya peristiwa serupa di masa depan dan memulihkan kembali lingkungan dan infrastruktur yang rusak akibat peristiwa bom. Dalam hal ini, mempelajari implementasi dalam kasus peristiwa bom di Samarinda dapat membantu dalam memahami bagaimana tindakan atau program diimplementasikan untuk menangani dampak dari peristiwa tersebut. Dalam kasus peristiwa bom di Samarinda, ada beberapa langkah yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keamanan dan mencegah terjadinya kejadian serupa di masa mendatang. Berikut adalah beberapa langkah implementasi yang dapat dilakukan.

Terdapat Peningkatan Intelijen Keamanan, Pemerintah dapat meningkatkan kerjasama dan koordinasi antara intelijen keamanan, kepolisian, dan badan-badan terkait lainnya. Hal ini melibatkan pertukaran informasi yang lebih intensif dan analisis yang lebih baik untuk mengidentifikasi dan mengawasi kelompok atau individu yang berpotensi melakukan tindakan terorisme. Terdapat juga Peningkatan Keamanan Fisik, Pihak berwenang harus memperkuat keamanan fisik di area publik dan tempat-tempat yang rentan menjadi target serangan bom. Hal ini dapat mencakup pemasangan CCTV, perkuatan pengawasan di area-area strategis, dan peningkatan keamanan di tempat-tempat ibadah, pusat perbelanjaan, atau tempat keramaian lainnya.

Pelatihan dan Simulasi Keamanan, Pihak berwenang dapat melaksanakan pelatihan dan simulasi keamanan bagi petugas kepolisian, personal intelijen, dan personel-persenjataan. Hal ini meliputi pelatihan pengenalan bahan peledak, teknik penyelamatan, dan taktik respons terhadap serangan bom. Simulasi juga dapat dilakukan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan dan respons cepat dalam situasi darurat. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat, Penting untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya terorisme. Pemerintah dapat mengadakan kampanye publik untuk mengedukasi masyarakat mengenai tanda-tanda dan pencegahan serangan bom. Ini juga termasuk menggalang dukungan publik untuk melaporkan situasi yang mencurigakan kepada pihak berwenang.

Ketua Setara Institute, Hendardi, menekankan bahwa peristiwa ledakan di Samarinda, Kalimantan Timur, merupakan momentum bagi pemerintah untuk mempersingkat langkah, menyusun kebijakan komprehensif dalam mengurus banyak kasus intoleransi (soft terrorism) dan berpotensi atau rentan berubah menjadi gerakan radikal. Beliau menekankan bahwa banyak aksi intoleransi berdasarkan agama dan ras yang harus diatasi dengan berbagai pendekatan politik, sosial, dan hukum sehingga mempertegas rule of law di Indonesia dapat mencegah terjadinya kekerasan baru dan disintegrasi bangsa. Hendardi meminta supaya aparat kepolisian dituntut untuk meningkatkan kewaspadaan dan kinerjanya dalam mendeteksi potensi terorisme.

Kerjasama Internasional, Kerjasama dengan negara-negara lain dalam memerangi terorisme sangat penting. Pemerintah dapat menjalin hubungan dan kerjasama dengan negara-negara sahabat dalam bidang intelijen, informasi, dan penindakan terhadap kelompok teroris. Pertukaran informasi dan koordinasi tindakan bersama di bidang keamanan akan sangat membantu dalam mencegah serangan bom. Penguatan Hukum dan Penegakan Hukum, Pemerintah harus memperkuat hukum dan penegakan hukum untuk menghukum pelaku serangan bom dan kelompok teroris. Ini juga termasuk pemantauan dan pembekuan aset-aset teroris, serta meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga hukum internasional dalam upaya penyelidikan dan penuntutan.

Rehabilitasi dan Reintegrasi: Bagi individu yang terlibat dalam aktivitas teroris, penting juga untuk melaksanakan upaya rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Ini melibatkan program-program pembinaan, pelatihan kerja, dan

pendampingan untuk membantu mereka keluar dari lingkaran terorisme dan kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif. Implementasi langkah-langkah ini akan membantu meningkatkan keamanan di Samarinda dan mencegah terjadinya serangan bom di masa mendatang. Namun, perlu diingat bahwa pencegahan terorisme adalah tanggung jawab bersama dan membutuhkan kerjasama dan partisipasi semua pihak.

KESIMPULAN

Peristiwa pengeboman yang terjadi di sebuah gereja di Samarinda, Kalimantan Timur pada tahun 2016. Ledakan tersebut melukai beberapa orang, termasuk anak-anak, dan mengakibatkan satu orang meninggal dunia. Kabar kasus tersebut tersebar melalui berbagai website dan media sosial. Penelitian ini menggunakan sumber terpercaya dan bukti multimedia, seperti foto atau dokumentasi, untuk menyelidiki kejadian tersebut. Penerapan langkah-langkah ini sangat penting dalam membantu para korban dan mencegah serangan serupa di masa depan. Langkah-langkah implementasi yang diusulkan antara lain meningkatkan intelijen keamanan, meningkatkan keamanan fisik, melakukan pelatihan dan simulasi keamanan, mendidik dan meningkatkan kesadaran masyarakat, membina kerja sama internasional, memperkuat hukum dan penegakan hukum, serta merehabilitasi dan mengintegrasikan kembali individu yang terlibat dalam kegiatan teroris. Langkah-langkah implementasi ini akan berkontribusi pada peningkatan keamanan di Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ni ketut Y. 2018. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. Al Afkar. Jakarta.
- Dina, Iwan Saputra. 2022. Upaya Indonesia dalam Menangkal Potensi Intoleransi dan Radikalisme Pasca Kelompok Taliban Berkuasa. Global Mind.
- Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Timur. 2016. “Rakor Sikapi Teror Bom di Gereja Samarinda”. Samarinda.
- BBC News. 2016. “Mengapa 'tak banyak suara' untuk Intan dan korban bom gereja Samarinda?”, Samarinda.
- Tim Berita Satu. 2016. Peristiwa Bom Samarinda Momentum Bagi Pemerintah Ambil Langkah Komprehensif. Berita Satu.
- Mujab, Saiful. 2023. Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Dakwah Islam di Masyarakat Kampung Arak Poncol – Ngawi. Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam. Vol 32, No. 2 (2023) Hal. 269-286
- Mulyadi. 2017. Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana PGRI Palembang.
- Humas. 2016. Presiden Jokowi Berharap Pelaku Peledakan Bom di Samarinda Dihukum Seberat-beratnya. Diakses 14 November 2016. <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-berharap-hukuman-pelaku-peledakan-bom-di-samarinda-makin-berat/>
- Drs. Sudarto. 2012. Manajemen Krisis dalam Penanggulangan Terorisme. Diakses Rabu, 23 Mei 2012. <https://www.kemhan.go.id/2012/05/23/manajemen-krisis-dalam-penanggulangan-terorisme.html>
- Kurnia Y., Yuangga. 2017. Fenomena Kekerasan Bermotif Agama di Indonesia. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 15, No. 2, September 2017